

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Dasar Teori Terkait Judul

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* (*stratos* = militer dan *ag* = memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi bisa diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah - daerah tertentu untuk mencapai tujuan tindakan tertentu¹.

Strategi adalah ilmu perencanaan dan penentuan arah operasi bisnis berskala besar, menggerakkan semua sumber daya perusahaan yang dapat menguntungkan secara aktual dalam bisnis, Jhon A. Bryne mendefinisikan strategi adalah sebuah pola yang mendasar dari sasaran dan direncanakan, penyebaran sumber daya dan interaksi organisasi dengan pasar, pesaing, dan faktor-faktor lingkungan².

Menurut David strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan yang dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi³.

b. Manajemen Strategi

Paradigma baru yang dikembangkan Hamel dan Prahalad adalah perubahan dari *reeengineering process* menuju *regenerating strategies*, transformasi organisasi menuju industri, kompetisi mendapatkan market share menuju opportunity. Hamel dan Prahalad (1994) memandang bahwa perusahaan dapat menentukan nasib sendiri jika dapat menentukan nasib industri⁴.

Untuk bersaing di masa depan, organisasi memerlukan sebuah arsitektur strategik. Seorang arsitek harus mampu

¹ Illich, I. (2001). *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

² Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

³ Arabi, M. I. (2005). *Fushûsh al-Hikam*. Beirut: Dâr al Kitab al-Arabi.

⁴ Aldi, B. E. (2015). Upaya Generalisasi Konsep Manajemen Strategik. *Jurnal Ekonomi & Sosial, Volume 6 Nomor 2*, 56-72.

memimpikan apa yang belum terjadi. Arsitektur strategik berkaitan dengan (1) arsitektur informasi, (2) arsitektur sosial, (3) arsitektur finansial. Arsitektur strategic pada dasarnya adalah cetak biru tingkat tinggi untuk pengembangan fasilitas baru, akuisisi kompetensi baru misalnya perubahan teks book menjadi teks book elektronik. Arsitektur strategik ibaratnya sebuah peta menuju masa depan.

Arsitektur strategi adalah strategic intent. Strategic intent merupakan penyedia energy emosional dan intelektual dalam perjalanan menuju masa depan. Arsitektur strategi adalah otak, dan strategic intent adalah hati. Strategic intent menyatakan secara tidak langsung stretch yang signifikan bagi organisasi. Terdapat tiga atribut strategic intent yaitu sense of direction, sense of discovery, dan sense of destiny. Untuk merealisasi strategic intent, karyawan memerlukan pemahaman keterkaitan pekerjaan dan usaha mencapai tujuan. Sehingga, strategic intent bersifat personal bagi setiap orang.

Untuk memobilisasi organisasi bersaing di masa depan, strategy harus stretch dan leverage. Memandang strategi sebagai stretch berarti menjembatani gap strategy as grand plan dan strategy as a pattern in a stream of incremental decision. Strategy as stretch adalah strategi yang didesain dasar manajemen yang berpandangan jernih mengenai tujuan pembangunan. Strategy as leverage artinya strategi pengungkit sumberdaya agar bergerak. Untuk membangun kompetensi inti menurut Hamel dan Prahalad perlu integrasi keahlian, menentukan kompetensi inti dan bukan inti, dan merubah nilai kompetensi⁵.

2. Modernisasi

a. Pengertian Modernisasi

Koentjaraningrat menerangkan kalau modernisasi merupakan upaya guna hidup serupa dengan masa dan konstelasi dunia yang saat ini, modernisasi merupakan proses terbentuknya perubahan dari masa lalu ke masa sekarang baik proses sosial maupun teknologi ataupun sebagainya (Modernisasi & Lan, 2015).

Wilbert E. Moore (dalam Bernstein, 1971), menyatakan definisi modernisasi yakni sesuatu perubahan

⁵Ibid 12

kehidupan bersama dalam aspek *technology and social organization* dari yang konvensional ke sisi pola-pola ekonomi serta politik yang di dahului negara barat yang masih stagnan hingga kini (Setiawan, n.d.).

Barret (1997), Modernitas adalah kebebasan dan individu, dalam arti bahwa modernisasi merupakan suatu kebebasan yang di pilih individu di era yang semakin berkembang (Modernisasi & Lan, 2015)

Sorjono soekanto mengemukakan pengertian modernisasi sebagai suatu bentuk *social transformation* lebih terarah dan di dasarkan suatu perencanaan yang cukup matang (*social planning*) yang artinya modernisasi mewakili perubahan sosial maupun teknologi terstruktur.(Modernisasi & Lan, 2015)

Kanto, 2006: 3 menyatakan bahwa modernisasi ialah sesuatu cara yang diisyarati dengan pelaksanaan ilmu pengetahuan serta teknologi dalam seluruh bidang kehidupan warga.(Setiawan, n.d.)

b. Pendidikan Modern

Modernisasi berasal dari kata modern, atau secara umum dapat diterjemahkan yang terbaru. Kata modern sungguh akrab kaitannya dengan tutur modernisasi yang artinya pembaharuan. Modernisasi sendiri mempunyai penafsiran angan, gerakan, serta upaya mengganti pola, mengerti, institusi, serta adatistiadat diselaraskan dengan suasana terkini yang mencuat perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.⁶

Education is a cultural process to enhance human dignity that lasts throughout life. Education is always evolving, and it is always faced with changing times. For this reason, education must be designed to follow the rhythm of change, if education is not designed to follow the rhythm of a change, then education will be behind the pace of development of the times.

Education from human resources, didesain menjajaki irama pergantian serta keperluan warga. Peradaban penduduk agraris, pendidikan didesain berhubungan dengan kemajuan peradaban warga agraris serta keinginan warga masa itu.

⁶ Malik, M. T.. "Modernisasi Pesantren". Jakarta: Balai Peneliti dan Pengembangan Agama. (2007)

Sedemikian itu pula pada peradaban warga industrial serta informasi, pendidikan didisain menjajaki irama perubahan serta keinginan warga masa industri serta informasi, serta berikutnya.

Demikian roda perputaran dinamika pendidikan, jika tidak pendidikan tertinggal dari perubahan masa. Guna itu pergantian pendidikan haruslah berhati-hati dengan transformasi masa serta keperluan warga dengan era millennial, prinsip, pemahaman, pelaksanaan serta fungsi pendidikan sebagai suatu lembaga.

c. Syarat dan Ciri Pendidikan Modern

Dalam menghadapi peradaban kearah era millennial, yang dituntaskan merupakan pendidikan Islam (1) perkara dikotomik, (2) tujuan lembaga pembelajaran Islam, (3) perkara kurikulum & materi. Perkara interaksi interdependensi satu dengan yang lain.

Pertama, Persoalan yang kompleks mengenai lembaga dakwah Islam, yang ialah perkara lama yang belum teratasi hingga saat ini. Pembelajaran Islam mengarah integritas antara ilmu agama serta umum untuk tidak menimbulkan kesenjangan pemisah antara ilmu agama serta ilmu bukan agama. Sebab, dalam pemikiran seseorang Muslim yang tercantum ke dalam golongan muslim yang taaat, ilmu pengetahuan sebagai suatu hal penting yang berasal dari Tuhan YME, misalnya saja yang dicoba sebageian besar perguruan tinggi Islam di Indonesia yang telah memajukan integrasi ilmu agama serta umum, ilustrasi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kedua, pemikiran tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam. Penyesuaian lembaga pendidikan lumayan menyenangkan, lembaga pembelajaran memenuhi kemauan menghasilkan lembaga selaku lembaga atau tempat menekuni ilmu umum serta agama dan keahlian.

Ketiga, perkara kurikulum ataupun materi pembelajaran Islam, meteri pembelajaran Islam“ sangat kekuasaan permasalahan normatif, ritual serta eskatologis. Materi di informasikan dengan ortodoksi kegamaan, sesuatu metode dimana peserta didik dituntut patuh pada sesuatu“ meta narasi” yang terdapat, tanpa diberi terdapatnya sesuatu kesempatan guna melaksanakan analisis dengan cara kritis.

Pendidikan Islam tidak fungsional dalam keseharian, melainkan sedikit kegiatan lisan yang memuat bahan materi direncanakan dengan batas waktu yang telah disepakati. Adapula ciri pendidikan era millennial:

- a. Guru sebagai inovator pendidikan
- b. Peserta didik sebagai fokus utama lembaga pendidikan
- c. Memanfaatkan perkembangan strategi proses pendidikan
- d. Tidak melakukan hukuman fisik
- e. Objek pembelajaran dapat ditemukan dimana saja⁷.

2. Pesantren

- a. Pengertian Pesantren

Dalam *kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, pesantren di artikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid, belajar mengaji (P. Pesantren et al., 2016)

Manfred dalam Ziemek (1986), kata pesantren berasal dari kata *santri* yang diimbuhi awalan *pe-* dan berakhiran *-an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat menuntut ilmu agama bagi para santri.

Geertz mengemukakan bahwa pesantren di turunkan dari Bahasa india *shastri* yang berarti ilmuwan hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis.(P. Pesantren et al., 2016)

M. Dawam Rahardjo (Susanto, 2018), membagikan penafsiran pesantren selaku suatu badan pendidikan penyiaran agama islam, seperti itu bukti diri pesantren pada mula pertumbuhannya (Pondok et al., 2020)

M. Arifin berpandangan kalau pondok pesantren ialah sesuatu badan pembelajaran agama Islam yang berkembang dan di akui warga sekitar, dengan system asrama dimana santri menerima pembelajaran agama lewat sistem pengajian yang seluruhnya terletak di dasar kewenangan dari leadership seseorang ataupun beberapa kiyai dengan karakteristik khas yang bersifat kharismatik dan bebas dalam seluruh suatu yang bernilai (K. Pesantren, n.d.)

Mastuhu mendefinisikan bahwa pesantren yakni lembaga konvensional yang berfungsi guna menekuni,

⁷ Jaya, A. P. "*Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren (Analisis Studi Ponpes Pancasila Bengkulu)*". Bengkulu: IAIN Bengkulu. (2018)

menguasai, memahami, mendalami, serta mengamalkan kaidah islam dengan menfokuskan berartinya akhlak keagamaan selaku prinsip sikap sehari-hari (K. Pesantren, n.d.).

b. Tujuan Pendidikan Pesantren

Bagi Zamakhsyari Dhofier, tujuan pendidikan pesantren tidak sekedar memperkaya angan dengan pemahaman, namun menaikkan akhlak, melatih serta mempertinggi semangat, menghormati nilai-nilai kerohanian serta manusiawi, mengarahkan tindakan serta tingkah laku beradab, serta mempersiapkan buat hidup sederhana serta pula bersih jiwa. Tujuan pembelajaran pesantren bukan buat mengejar kewenangan, uang, ataupun kemasyhuran, namun peranan serta dedikasi pada Tuhan.⁸

Tujuan pendidikan pesantren lebih terpadu dituturkan Mastuhu dengan merumuskan tujuan pesantren yakni menghasilkan serta meningkatkan karakter orang islam secara luas yaitu dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan, berakhlakul karimah, berfungsi di warga, sanggup berdiri sendiri, leluasa serta teguh kepribadian, menebarkan agama serta mendirikan Islam, menyayangi ilmu dalam memajukan karakter. Idealisnya yang muhsin, bukan sekedar untuk orang islam yang itu saja.

Lebih parahnya lagi lembaga pendidikan islam ini tidak memiliki fungsi dan tujuan jelas, baik dalam peraturan kelembagaan, kurikulum maupun peraturan umum dan khusus. Tujuan yang dipunyai cuma terdapat dalam anganan. Pokok perkaranya tidak terdapat pada kehilangan tujuan, tapi tidak tertulisnya tujuan. Seandainya pesantren tidak mempunyai tujuan, pasti di lembaga konvensional yang mengakibatkan penilaian kompleks dan tidak memiliki bentuk secara nyata.

beberapa manfaat, akan tetapi hanya disampaikan secara aklamasi. Hal ini berakibat menimbulkan suatu permasalahan yang berupa pemikiran dan pelaksanaan yang masih saja diragukan.

Tujuan utama pesantren adalah membina umat manusia yang beragama islam secara nyata supaya melaksanakan kehidupan sesuai dengan aturan agama dan menanamkan keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan

⁸ Jaya, A. P. "*Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren (Analisis Studi Ponpes Pancasila Bengkulu)*". Bengkulu: IAIN Bengkulu. (2018)

serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, nusa, masyarakat dan juga Negara⁹.

c. Fungsi Pendidikan Pesantren

Ada 3 fungsi pesantren ialah: badan pembelajaran, badan sosial serta pemancaran agama. beranjak dari ketiga fungsi itu, pesantren memiliki integritas yang besar dengan warga sekitar serta jadi rujukan akhlak untuk kehidupan warga umum.

Perihal ini menghasilkan pesantren selaku komunitas eksklusif yang sempurna dalam bidang kebermanfaatan agama. Ketiga manfaat tersebut merupakan satu kesatuan yang kompleks. Namun, fungsi sebagai lembaga pendidikan menjadi pedoman atau panduan kehidupan nyata¹⁰.

d. Prinsip Pendidikan Pesantren

- 1) Teosentris, dimana pendidikan pesantren dilihat ibadah serta bagian implementasi secara nyata dari kehidupan manusia, sehingga mempelajari agama di pesantren dipandang sebagai tujuan pendidikan.
- 2) keikhlasan serta berbakti dalam rangka ibadah pada Allah SWT.
- 3) Kearifan, ialah bersikap serta berperilaku tabah, rendah hati, taat pada keputusan hukum agama, tidak mudarat orang lain, serta memincilkam manfaat untuk kebutuhan bersama.
- 4) Kesederhanaa, mampu hidup sederhana yang memiliki kemampuan bersikap dan berfikir wajar, dan merasa lebih baik dari yang lain.
- 5) Menfokuskan berartinya kolektivitas ataupun kebersamaan daripada individualisme.
- 6) Menata aktivitas bersama dengan edukasi pengasuh ataupun Kiyai buat menata seluruh aktivitas belajarnya sendiri.
- 7) Keleluasaan terpimpin dimana warga pesantren hadapi keterbatasan tetapi mempunyai kelonggaran menata diri-sendiri¹¹.

e. Dasar Hukum Kepesantrenan

⁹ Jaya, A. P. (2018). *Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren (Analisis Studi Ponpes Pancasila Bengkulu)*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.

¹⁰ *Ibid 11*

¹¹ Muthohar, A. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren*". Semarang: Pustaka Riski Putri.

UU Sistem Pendidikan Nasional yang diikuti PP No 55 Tahun 2007 menempatkan pesantren sebagai bagian pendidikan keagamaan Islam jalan informal. Kenyataan ini membuktikan kalau pengakuan itu belum utuh membenarkan penerapan pembelajaran pesantren yang dijalankan dengan metode teratur dan teratur, dan dari bagian berat belajar seragam dengan penataran lazim rute pembelajaran formal.

Tidak hanya menyelenggarakan fungsi pendidikan, pesantren pula menyelenggarakan dakwah serta pemberdayaan warga. Di sini timbul keinginan atas sesuatu perpu yang memberi atas *claimed* bahwa podok pesantren merupakan suatu pengaturan menyeluruh dan merata.

Dengan begitu, pada tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional melalui Keppres Nomor 22 Tahun 2015, jadi milestone memiliki pengakuan keberadaan pesantren dalam berjuang buat bangsa serta negeri Indonesia. Ini membuka jalur untuk pengakuan dengan cara utuh pada pesantren yang sudah terdapat jauh saat sebelum kebebasan selaku badan yang mempunyai ciri, kemurnian(indigenous), serta kedaerahan, atas solusi perkembangan Islam secara Nasionalis dan sekaligus pemandu perkembangan dari institusi kelembagaan Islam secara umum di nusantara, dalam bentuk peraturan perundang-undangan.

Tepat 16 Oktober 2018 rancangan perundangan mengenai Pendidikan Keagamaan telah direncanakan oleh Presiden dan Kementerian Sekretariat Negara sebagaimana surat Nomor B-982/M.Sesneg/D-1/HK.00.01/11/2018 tanggal 27 November 2018. Surat ini menunjuk Menteri Agama sebagai koordinator penyusunan Daftar Inventarisir Masalah (DIM) bersama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Menteri Keuangan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, serta Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Penyusunan Rancangan Undang-Undang Tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan yang ditetapkan melalui Keputusan Kementerian Agama Nomor 48 Tahun 2019 tanggal 18 Januari 2019 telah melakukan metode yang strategis untuk melakukan berbagai kajian dalam rangka penyusunan DIM RUU tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan bersama Kementerian dan lembaga terkait,

community organizations, interfaith leaders, experts, caregivers of islamic boarding schools, etc.

Dalam kemajuannya, ulasan perihal RUU mengenai Pesantren serta Pendidikan Keagamaan mengerucut cuma pada ulasan RUU mengenai Pesantren. Dengan cara sah DIM serta dokumen RUU mengenai Pesantren hasil kajian yang dicoba oleh pemerintah sudah diserahkan pada DPR RI pada bertepatan pada 25 Maret 2019, yang setelah itu dicoba bermacam penyempurnaan dengan cara bersama-sama oleh Tim Penyusun(Timus) serta Tim Sinkronisasi(Timsin) DPR RI serta Pemerintah, bersumber pada masukan dari bermacam faktor warga.

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren disusun bukan untuk menjadi “pengekang” terhadap *independention* Pendidikan keagamaan itu sendiri. Akan tetapi, undang-undang tersebut diharap dapat memberikan submisi yang cukup terhadap Kekhasan pesantren di Indonesia, serta untuk memberikan afirmasi dan fasilitasi pengembangan pesantren dan pendidikan keagamaan, dengan porsi yang berkeadilan.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemajuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Tetapi penting untuk segera dikemukakan sebagaimana terlihat dalam pernyataan Phillips bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak, rumah tangga, keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat)¹².

Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan educational networks yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan watak dan

¹² Moh Julkarnain Ahmad, H. A. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. Jurnal Pendais Vol. 3 No. 1, 1-24.

pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Sahrudin, pendidikan karakter memiliki fungsi-fungsi yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif.

c. Tujuan Pendidikan Karakter terhadap pendidikan

Pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan, yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan juga dengan adanya suatu akhlak yang termasuk menjadi akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan satuan pendidikan.
2. Untuk mengembangkan adanya suatu kecerdasan moral yang ada pada diri sendiri (*building moral intellegence*) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak yang dilakukan dengan membangun kecerdasan moral, kemampuan memahami hal yang benar dan salah
3. Untuk memperkuat adanya suatu hal yang berhubungan dengan suatu keyakinan akan suatu etika yang kuat dan juga dapat melakukan suatu tindakan yang berdasarkan pada keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat¹³.

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;

¹³ Moh Julkarnain Ahmad, H. A. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Penda's Vol. 3 No. 1*, 1-24.

2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)¹⁴.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Mita Silfiyasari & Ashif Az Zhafi, 2020 IAIN Kudus. Degan penelitian yang berjudul Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era millennial, yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data studi literature. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peranan pesantren itu sendiri dalam pendidikan karakter harus memerankan diri sebagai pengawal dan juga sebagai pelestari agama, sebagai lembaga pendidikan untuk memerankan pembaru pemahaman agama, sosial masyarakat, yang mengemban peranan inspirator pembangunan di daerah masing-masing. Pembeda penelitian ini dengan yang dijalankan yakni lebih fokus globalisasi dan penelitian peneliti fokus era millennial, penelitian ini menggunakan metode *Library Research*, penelitian peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama penelitian yang berjenis kualitatif dan juga berupa penelitian yang membahas modernisasi pesantren kearah yang sesuai dengan era millennial. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah peranan seorang kiai dalam menghasilkan anak didik berkarakter atau berakhlak yang mulia. Peranan pesantren dalam pendidikan karakter yakni pesantren harus memerankan diri sebagai pengawal dan pelestari nilai-nilai agama. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan, dituntut memerankan diri sebagai pembaru agama; lembaga pendidikan agama, pendidikan sosial-kemasyarakatan, pesantren berperan, tugas, misi, dan fungsi inspirator, motivator, dan dinamistor

¹⁴Moh Julkarnain Ahmad, H. A. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendais* Vol. 3 No. 1, 1-24

pelaksanaan pembangunan lokal dan regional di daerah masing-masing.

Dalam penelitian Alpen Putra Jaya, 2018 dari Bengkulu. Dengan judul penelitian Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modernisasi (Analisis Studi Ponpes Pancasila Bengkulu). Jenis penelitian untuk mengembangkan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang mana pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara & dokumentasi, analisis data menggunakan Reduksi, sajian data & disimpulkan. Dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren pancasila Kota Bengkulu relevan dengan era modern karena dari tujuan & visi misi, kurikulum juga tidak hanya menggunakan kurikulum pondok melainkan ada kelas yang menggunakan K13 formalnya, materi yang diajarkan tidak menuntut selalu berada di dalam kelas, melainkan terjun ke masyarakat, metode serta media tidak hanya mengacu pendidikan agama melainkan dituntut lebih kreatif & inovatif. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang mana pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara & dokumentasi, analisis data menggunakan Reduksi, sajian data & penarikan kesimpulan. Sedangkan perbedaannya pada kurikulum yang digunakan pada sekolah formal yang ada di pondok pesantren pancasila Kota Bengkulu tidak semua menggunakan kurikulum 2013, sementara di Islamic Boarding School MTsN 1 Jepara sekolah formal semuanya memakai kurikulum 2013, selain itu yang berbeda tempat dan waktu penelitian. Hasil penelitian ini adalah sistem pendidikan di pondok pesantren pancasila kota Bengkulu ada dua yaitu sistem pendidikan formal dan sistem pendidikan non-formal (pendidikan pondok atau salafiyah). Sistem pesantren Bengkulu relevan dengan era modern, tujuan, visi dan misi pesantren dapat dilihat dari kurikulum tidak hanya menggunakan kurikulum pondok melainkan ada kelas menggunakan kurikulum 2013 pendidikan formal, serta materi yang diajarkan tidak mengacu pada pendidikan Agama, lebih kreatif, memiliki nilai seni/olahraga, memiliki kemampuan iptek dan lain sebagainya supaya mereka para santri dapat bersaing di era moderen sekarang ini.

Sedangkan penelitian Elda Ayu Margara. 2021, IAIN Ponorogo, judulnya *Peran Pondok Pesantren di Era Globalisasi dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri*, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, metode pengumpulan data studi pustaka. Peran pondok pesantren di masa globalisasi dalam pembuatan akhlakul karimah merupakan kedudukan pesantren dalam

pembelajaran adab yakni kesatu, pesantren wajib menjadi pelindung serta pelestari agama selaku usaha menaburkan karakter pesantren semacam religius, jujur, keterbukaan. Kedua, pesantren dituntut menjadi diri selaku pembaru pemahaman keagamaan. Ketiga, pesantren berperan, sebagai motivator pembangunan serta berperan aktif sebagai *Agent of social change* daerah masing-masing. Fungsi dari pesantren it sendiri era millennial pembentukan akhlakul karimah santri, religious & edukasi yang mana hal itu masih berjalan hingga saat ini, mendalami ilmu agama menjadi kader penerus bangsa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terfokus globalisasi dan penelitian peneliti terfokus era millennial, metode pengumpulan studi pustaka, bermetode observasi, wawancara dan dokumentasi selain itu penelitian ini juga hanya menggunakan era globalisasi fokus akhlak santri di pesantren, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah modernisasi pesantren *Boarding School* keseluruhan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama penelitian jenis kualitatif dan membahas modernisasi pesantren kearah era millennial. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Pelaksanaan kedisiplinan terhadap santri dilakukan dengan berbagai cara diantaranya pengarahan terhadap santri dan pembimbingan kegiatan sehari-harinya. Diberikan berbagai macam tata tertib kamar dan peraturan kamar yang harus mereka patuhi, selain itu diingatkan pembimbing kamar ketika melakukan kegiatan yang tidak diketahui. Pembimbing kamar memulai pembimbingan dan pengawasan mulai bangun sampai tidur kembali, membina kedisiplinan santri di kamar. (2) Pembentukan kepribadian santri yang baik dilakukan pembimbing kamar diantaranya dengan suri tauladan, pembimbing kamar mengajarkan perilaku baik terhadap santri, santri lama-lama meniru perilaku pembimbing kamar. (3) Dampak peran pembimbing kamar sudah berjalan baik dan mendapatkan hasil positif, kebijakan pembimbing kamar memberi peraturan harus di taati anggota kamar, yang awalnya masih semanya sendiri menjadi disiplin, awalnya kurang baik saat bimbingan lama-lama bisa merubah menjadi lebih baik.

C. Kerangka Berfikir

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh warga sekitar, dengan sistem mess (kampus) dimana santri- santri menerima pembelajaran agama lewat sistem pengajian ataupun madrasah yang seluruhnya terletak di dasar kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiyai

atau pengasuh pondok pesantren dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal.

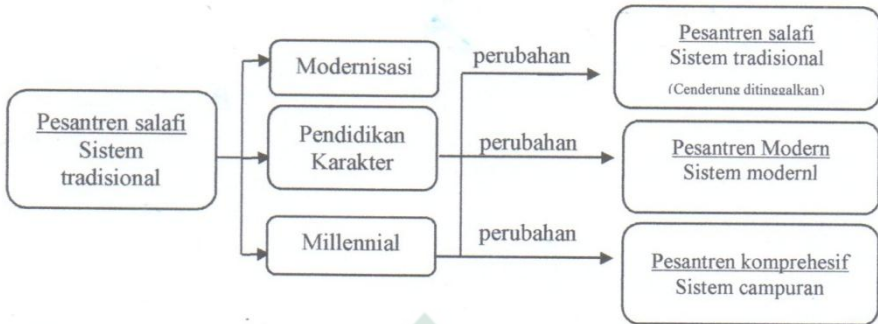
Sedangkan Pendidikan merupakan cara adat buat meningkatkan derajat serta derajat orang yang berjalan selama hidup. Pembelajaran senantiasa bertumbuh, serta senantiasa dihadapkan pada pergantian zaman. Pembelajaran wajib didesain menajajaki irama pergantian itu, bila pembelajaran tidak didesain menajajaki pergantian, hingga pembelajaran bakal tertinggal dengan lajunya kemajuan zaman itu sendiri. Pembelajaran dari masyarakat, didesain menajajaki irama transformasi keinginan warga.

Pesantren kala berdekatan dengan modernisasi pendidikan, seharusnya dicoba lebih banyak berjaga- jaga serta tidak tegesa- gesa dalam melaksanakan perubahan kelembagaan pesantren jadi badan pendidikan modern. Maksudnya mengarah kebijaksanaan hati-hati (*cautious policy*), ialah menyambut inovasi (pembaharuan), namun cuma dalam rasio yang terbatas, sanggup menjamin pesantren bisa bertahan.

Beberapa pesantren, menyikapi tantangan pembaharuan pembelajaran dengan melakukan bermacam transformasi berhubungan dengan sistem pembelajaran, kurikulum, modul serta tata cara pembelajaran, dan sistem penilaian. Pesantren yang mengutamakan pendidikan karakter seperti Islamic boarding school MTsN Bawu Jepara, yang menyelenggarakan sistem pembelajaran madrasah, dengan sistem pembelajaran kurikulum cocok dengan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.

Sekarang keadannya di pondok pesantren, selain menyelenggarakan sistem pembelajaran pesantren , pula menjalankan sekolah umum. Cuma beberapa kecil saja dari pesantren- pesantren di Indonesia yang sedang senantiasa bertahan dengan sistem pembelajaran lama, yang berikutnya diketahui dengan pesantren salafiyah, ialah pesantren yang menjaga sistem pembelajaran tradisionalnya.

Penjelasan mengenai kerangka pemikiran itu diatas, bisa dicerminkan serupa skema berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

D. Pertanyaan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian yang berjudul Modernisasi Pesantren melalui Pendidikan Karakter di Era Millennial (Studi Kasus di Islamic Boarding School MTs N 1 Jepara) terhadap Ketua Islamic Boarding School, Pembimbing Islamic Boarding School, dan peserta didik kelas VII, VIII, IX di Islamic Boarding School MTs N 1 Jepara. Adapun indikator pertanyaan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang mana butir-butir pertanyaan penelitian disajikan dalam lampiran transkrip wawancara.